

BENTUK-BENTUK ARAS MAKNA PADA KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Algifri Resdan Pradana¹, Suhardi², Wahyu Indryatti³

algifriresdanpradana@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research, describes the level of meaning in the collection of short stories Kayu Naga by Korrie Layun Rampan. Researchers chose this collection of short stories, as the object of study, where this collection consists of ten short story titles, but researchers only took five short story titles. The whole story tells the struggle of the rural community to move on. Formulation of research problems: how is the level of meaning in the collection of short stories Kayu Naga by Korrie Layun Rampan. The research approach used is qualitative approach, and the type of research study document. Data collection techniques using read methods, and library techniques. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research obtained about the level of meaning in this collection of short stories are; there is a level of linguistic meaning, which is subdivided into lexical and grammatical meaning levels, there is a level of proposition meaning, pragmatic sense level, and level of contextual meaning, which is divided into the meaning of situation, mood, time and object.

Keywords: Level Meaning, Short Story

I. Pendahuluan

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai makna. Djajasudarma (2012: 1) mengemukakan bahwa semantik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna. Makna yang dimaksud di sini adalah makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Masalah mengenai makna adalah hal yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari pengguna bahasa tidak akan terlepas dari yang namanya makna. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya.

Bahasa yang digunakan tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata dan kalimat yang tentunya memiliki makna. Oleh karena itu, pengguna bahasa ketika ingin menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan, dalam bentuk tulisan ataupun lisan, harus memahami apa yang disampaikan. Chaer (2013: 5) mengemukakan bahwa kesulitan dalam menganalisis makna adalah kenyataan bahwa tidak selalu 'yang menandai' dan 'yang ditandai' berhubungan satu lawan satu atau artinya setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna. Penguasaan makna harus diperhatikan oleh pengguna bahasa itu sendiri, agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan pengguna bahasa. Suhardi (2015: 23) mengungkapkan bahwa keefektifan sebuah komunikasi sangat ditentukan, sejauh mana pengguna bahasa menguasai aras bahasa yang ada. Istilah aras makna ini dikemukakan oleh

Parera (2004), dimana istilah aras makna ini diperkenalkan dengan tujuan untuk membedakan identitasnya sebagai tokoh linguistik dengan tokoh linguistik lainnya. Suhardi (2015: 24) mengemukakan bahwa aras makna merupakan paras atau batas-batas makna, tingkatan, makna, jenis-jenis makna. Parera (2004: 2) mengemukakan jenis makna atau aras makna sebagai berikut; (i) aras makna linguistik, (ii) aras makna proposisi, (iii) aras makna pragmatik, (iv) aras makna kontekstual. Parera (2004: 5) mengemukakan bahwa kemaknaan dan pemaknaan berbahasa harus merupakan perpaduan antara empat aras tersebut.

Makna dalam objek kajian semantik dapat dijumpai dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Namun, sebagai objek penelitian jenis makna, lebih mudah dianalisis dalam bentuk tulisan yang memuat kata atau kalimat. Makna dalam kata atau kalimat dapat dijumpai dalam berbagai karya sastra, misalnya cerita pendek. Karya sastra merupakan salah satu hasil karya manusia, yang dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Yang digunakan sebagai media penyampai ide, gagasan, dan pikiran kepada masyarakat atas segala persoalan dalam kehidupan. Untuk menghasilkan karya sastra penulis atau pengarang tidak terlepas dari kehidupan di sekitarnya. Cerpen merupakan salah satu bentuk bahasa tertulis yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, yang akan dibaca, dinikmati, dan dihayati oleh pembaca. Ahyar (2019: 87) mengemukakan bahwa cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa naratif fiktif. Kosasih (2008: 83) mengemukakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud dan fisiknya berbentuk pendek, bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Dari latar belakang masalah tersebut, dimana untuk penelitian mengenai jenis makna yang dapat dianalisis dalam bentuk tulisan yang memuat kata atau kalimat, maka peneliti mengambil sebuah buku kumpulan cerita pendek “Kayu Naga” karya Korrie Layun Rampan sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik mendeskripsikan aras makna yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan, dimana dalam buku kumpulan cerpen ini terdapat sepuluh cerita pendek dengan judul antara lain; Kayu Naga, Empana, Matahari, Dataran Wengkay, Kasih, Amaryllis, Perjalanan di Atas Duri, Kampung Beremai, Danau Bengkirai, dan Senja. Namun, peneliti hanya mengambil lima judul cerpen dari sepuluh judul cerpen pada kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan yaitu; Kayu Naga, Empana, Dataran Wengkay, Kasih, dan Kampung Beremai. Cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan ini mengisahkan latar belakang kehidupan yang kelam, latar belakang kehidupan masyarakat pedalaman yang berusaha untuk terus melanjutkan hidup walaupun hidup susah. Tulisan di dalam cerita ini membawa inspirasi untuk pembaca. Di mana penulis berhasil membawa pembaca terhanyut ke dalam suasana cerita yang disampaikan. Di dalam cerita-cerita pendek tersebut terdapat aras makna yang digunakan oleh penulis seperti; “*Jangan bunuh ularnya! Jangan bunuh ularnya! Pawang tak bisa kembalikan bisanya!*” (Kayu Naga, 2007: 10). Kata *bisa* pertama pada kutipan tersebut memberikan arah mampu atau dapat, kata *bisa* kedua pada kutipan tersebut memberikan arah pada racun ular. Contoh tersebut merupakan contoh jenis makna atau aras makna kontekstual. Di mana kata tersebut baru diketahui setelah dihubungkan dengan konteksnya. Misal lainnya, “*Kau jangan mengejek, Le. Rumahku begini buruk. Maklum tak ada yang mendandani. Sejak mula aku mendiami, belum pernah dilakukan renovasi*” (Empana, 2007: 20). Kalimat *Rumahku begini buruk* pada kutipan tersebut memberikan arah pada penilaian. Si pemilik rumah menilai rumahnya buruk, dan si tamu juga percaya dengan apa yang dilihatnya bahwa rumah tersebut memang buruk. Kutipan tersebut merupakan makna proposisi yang berhubungan dengan sikap, karena berkaitan dengan emosi dan kognitif, perasaan dan penalaran. Misalnya lagi, “*bisakah kau hidup di hutan pedalaman yang terisolasi?*”. (Dataran Wengkay, 2007: 80). Pada kalimat tersebut menunjukkan arah maksud yang disembunyikan oleh sang Ibu, karena penanya ingin melarang anaknya untuk pergi. Kutipan tersebut merupakan contoh dari aras makna pragmatik termasuk pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tuturan. Dimana sebuah kalimat tanya tidak selalu berarti bertanya, kalimat tanya dalam linguistik mungkin bermakna minta atau ingin cari tahu. Misal lainnya, “*Ibu adalah pahlawan dari segala pahlawan kehidupan.*” (Kasih, 2007: 99). Kata *pahlawan* mengandung makna leksikal orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya

dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani, hero. Namun setelah kata *pahlawan* pada kutipan tersebut di tempatkan dalam kalimat kata *pahlawan* tadi tidak lagi mengacu pada pejuang yang gagah berani, melainkan menjadi seorang ibu yang mengorbankan segalanya demi sang anak. Makna kata baru yang muncul tersebut dinamakan makna gramatikal.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana Yusuf (2014: 43) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam *natural setting*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti mengenai aras makna yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Kayu Naga” karya Korrie Layun Rampan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi dokumen atau teks. Sugiarto (2015: 12), mengemukakan bahwa studi dokumen atau teks merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Penelitian ini memfokuskan pada analisis atau interpretasi bahasa tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang diteliti bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel, dan lain sebagainya. Untuk dokumen berupa karya sastra fiksi, selain menganalisis isi dokumen sebagai karya sastra yang terpisah dari penulisnya, penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali isi pikiran seseorang yang ada dalam karya sastra tersebut. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terikat, karena peneliti mengambil objek berupa karya sastra tulis. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti mulai dari penulisan proposal hingga menyajikan data yaitu dari februari 2020 sampaidengan februari 2021. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti, selain peneliti sebagai intrumen utama adalah dengan bantuan tabel instrumen, dimana tabel instrumen ini menampilkan penggunaan aras makna pada kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Dalam peneliatian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian, atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Winarni, 2018: 155). Menurut Sugiyono (2016: 102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Moleong (2017: 168) mengemukakan bahwa, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil data. Data pada penelitian ini yaitu kata, atau kalimat yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode simak, dan teknik pustaka atau dokumentasi. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tertulis, Mahsun (2005: 90). M. Zaim (2014: 95), mengemukakan bahwa teknik pustaka atau teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis yang dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti membaca buku kumpulan cerpen secara berulang-ulang, dan memahami aras makna yang terdapat pada kata, atau kalimat yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Kayu Naga” karya Korrie Layun Rampan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu yaitu mencatat semua data yang telah ditemukan, kemudian dipilah-pilah mana data yang diperlukan dan tidak, selanjutnya data yang telah ditemukan, dan sudah dipilah maka data-data dimasukkan ke dalam tabel instrumen penelitian, kemudian peneliti membuat simpulan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap data yang ditemukan. Miles dan Huberman (Winarni, 2018: 172-174) mengemukakan bahwa hal yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan hasil dan penelitian mengenai aras makna pada kata, atau kalimat yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Di mana pada buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan terdapat sepuluh cerpen dengan judul; Kayu Naga, Empana, Matahari, Dataran Wengkay, Kasih, Amaryllis, Perjalanan di Atas Duri, Kampung Beremai, Danau Bengkirai, dan Senja. Namun, di sini peneliti hanya mengambil lima judul dari sepuluh judul cerita pendek tersebut yaitu Kayu Naga, Empana, Dataran Wengkay, Kasih, dan Kampung Beremai. Selanjutnya, peneliti memaparkan aras makna berupa; aras makna linguistik, aras makna proposisi, aras makna pragmatik, dan aras makna kontekstual dari buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan.

1. Aras makna linguistik

Aras makna linguistik merupakan aras makna yang berkaitan dengan makna leksikal dan makna gramatikal sebuah bahasa. Suhardi (2015: 25) mengemukakan bahwa, aras makna linguistik adalah arah makna yang mengkaji makna leksikal dan makna struktural.

a) Aras makna leksikal

Chaer (2013: 60), mengemukakan bahwa makna leksikal dapat diartikan makna yang bersifat leksikon, bersifat laksem, atau bersifat kata. Suhardi (2015: 25), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan makna kamus atau makna kata sebagai mana yang terdapat di dalam kamus bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Temuan I

Oleh karena pertumbuhannya begitu cepat, tanah tempatnya tumbuh menjadi *kurus* karena sari tanah habis diisapnya untuk menumbuhkan batang pohonnya yang subur. (KN, 2007: 2).

Kata *kurus* pada kutipan di atas jika dilihat dari kamus bahasa maka dapat diartikan:

- a) Kurang berdaging; tidak gemuk; (tentang tubuh dan sebagainya)
- b) Tandus; tidak subur (tentang tanah dan sebagainya)
- c) Kurang berkayu; tidak subur (tentang pohon, tebu, dan sebagainya)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka makna kata *kurus* dapat diartikan tandus; tidak subur. Karena di dalam kutipan tersebut terdapat kalimat *tanah tempatnya menjadi kurus*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *kurus* tersebut termasuk ke dalam aras makna linguistik yang berkaitan dengan makna leksikal.

b) Aras makna gramatikal

Pateda (2010: 103), mengemukakan bahwa makna gramatikal, atau makna fungsional, atau makna struktural, atau makna internal merupakan makna yang muncul karena berfungsinya kata dalam sebuah kalimat. Senada dengan itu Suhardi (2015: 25), mengemukakan bahwa makna gramatikal merupakan makna baru yang timbul setelah kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

Temuan II

Saat senja memerah di ufuk barat dan burung-burung *menyanyikan lagu* selamat mengakhiri waktu. (Emp, 2007: 21).

Kata *menyanyikan lagu* jika dilihat dari kamus bahasa dapat diartikan:

- a) Melagukan; menyuarakan (lagu).

Berdasarkan kutipan tersebut, maka makna kata *menyanyikan lagu* pada kutipan di atas tidak dapat lagi mengacu kepada makna kamus, melainkan menimbulkan makna baru setelah kata *menyanyikan lagu* tersebut ditempatkan di dalam kalimat yaitu *burung-burung yang berkicau*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *menyanyikan lagu* dalam kutipan di atas termasuk ke dalam aras makna linguistik, yang berkaitan dengan makna gramatikal.

2. Aras makna Proposisi

Pateda (2010: 123), sikap proposisional berhubungan dengan penilaian, kepercayaan, dan perhatian. Makna proposisional berhubungan dengan sikap, karena itu berkaitan dengan emosi dan kognisi, perasaan dan penalaran.

Temuan III

Kakek segera berlari ke lou, memanggil warga untuk membantu meringkus ular *sebesar pohon pinang* itu, dan menyelamatkan rusa itu. (DW, 2007: 79).

Pada kutipan di atas terdapat kata *sebesar pohon pinang*, kata ini berhubungan dengan makna penilaian. Makna kata *sebesar pohon pinang* adalah ukuran seekor ular yang sangat besar. Ia menilai ukuran ular yang sangat besar, ia juga percaya bahwa ular tersebut sangat besar. Ini berhubungan dengan sikap proposisional, yang berhubungan dengan penilaian, kepercayaan, dan perhatian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sebesar pohon pinang* pada kutipan tersebut merupakan makna proposisi.

3. Aras makna pragmatik

Parera (2004: 3) mengemukakan bahwa, sebuah kalimat tanya, tidak selalu berhubungan dengan bertanya, kalimat tanya secara linguistik bisa bermakna untuk meminta, atau ingin mencari tahu. Suhardi (2015: 28-29) mengemukakan bahwa, aras makna pragmatik atau jenis makna pragmatik memfokuskan kajian pada aspek tujuan dan fungsi komunikasi dilakukan.

Temuan IV

“Tetapi apa, Bu?” (Ksh, 2007: 96).

Pada kalimat kutipan di atas “Tetapi apa, Bu?,” kalimat ini jika dilihat dari aspek tujuan merupakan kalimat yang membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau kalimat tanya. Di mana ia bertanya kepada Ibunya akan kelanjutan ucapan yang Ibunya yang sengaja dipenggal. Jika dilihat dari aspek fungsi kalimat tersebut berfungsi sebagai alat untuk bertanya. Setelah dilihat dari aspek tujuan dan fungsi, maka kalimat pada kutipan di atas merupakan aras makna pragmatik.

4. Aras makna Kontekstual

Pateda (2010: 116) mengemukakan bahwa, makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, di mana itu dapat berwujud; konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal atau tidaknya pembicaraan, konteks suasana hati pembicara atau pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks kelengkapan alat bicara atau dengar, konteks kebahasaan, dan konteks bahasa.

a) Konteks situasi

Pateda (2010: 116), konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Dimana situasi meliputi, situasi aman, situasi ribut, dan sebagainya. Misalnya, situasi kedukaan maka orang akan mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi tersebut.

Temuan V

Pekerjaanku memikat burung dan memulut burung dengan getah kutinggalkan karena merasa pekerjaan itu *cukup berbahaya*. (KN, 2007: 4).

Pada kutipan di atas terdapat kata *cukup berbahaya*, kata ini jika dilihat dari makna kontekstual maka mengacu pada konteks situasi. Di mana makna kata *cukup berbahaya* tersebut berhubungan dengan situasi atau keadaan yang sangat berbahaya, gawat, atau genting

sehingga memaksa tokoh aku di dalam cerita untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pemikat dan pemulut burung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata pada kutipan tersebut termasuk makna konteks situasi.

b) Konteks suasana hati

Pateda (2010: 117), konteks suasana hati turut mempengaruhi kata yang berakibat pula pada makna. Misalnya suasana hati yang jengkel, maka akan memungkinkan kata-kata yang bermakna jengkel pula.

Temuan VI

Wanita buruk rupa itu tersenyum, *meskipun ia tak mampu menahan guliran beberapa butir air bening yang jatuh dari kelopak matanya*. (Ksh, 2007: 100).

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *meskipun ia tak mampu menahan guliran beberapa butir air bening yang jatuh dari kelopak matanya*, kalimat ini jika dilihat dari makna kontekstual maka mengacu pada konteks suasana hati. Di mana pada kalimat kutipan tersebut yang ditandai dengan kata *tersenyum* yang bermakna sosok seorang Ibu yang menangis bahagia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat kutipan tersebut termasuk makna konteks suasana hati.

c) Konteks waktu

Pateda (2010: 116), Konteks waktu meliputi, malam, setelah magrib, waktu orang akan tidur, waktu orang akan bersantap, dan sebagainya.

Temuan VII

Dulu rawa paya menakutkan di belakang lou- rumah satu-satunya- *kini* rumah-rumah penduduk sudah begitu banyak berjajar di sepanjang bentangan sungai. (KB, 2007: 176).

Pada kalimat kutipan di atas terdapat kata *dulu*, dan *kini*, kata ini dapat dimaknai sebagai perbedaan atau perubahan rawa paya yang ditandai dengan waktu yaitu *dulu* dan *kini*, jika dilihat dari makna kontekstual maka mengacu pada konteks waktu. Di mana pengarang berusaha memaknai perubahan rawa paya di belakang lou dengan waktu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat kutipan tersebut termasuk makna konteks waktu.

d) Konteks objek

Pateda (2010: 118), konteks objek mengacu kepada fokus pembicaraan yang akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya, fokus pembicaraan mengenai ekonomi, maka orang akan mencari kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ekonomi.

Temuan VIII

Lebih dari lima puluh tahun merdeka, tetapi di kawasan kampung-kampung pedalaman ini *sama sekali belum merdeka*, tampak dari kemiskinan yang merajalela, rumah-rumah kumuh, lebih buruk dari kandang ayam, sarana transportasi yang hanya menggunakan tradisional lewat air. (KN, 2007: 11).

Pada kalimat kutipan di atas *sama sekali belum merdeka*, kalimat ini jika dilihat dari makna kontekstual maka mengacu pada konteks objek. Di mana penulis dan pengarang berusaha memaknai keadaan ekonomi yang sangat menurun yang ditandai dengan keadaan rumah-rumah kumuh, lebih buruk dari kandang ayam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat kutipan tersebut termasuk makna konteks objek.

Keterangan:

1. KN, adalah singkatan dari judul cerita pendek Kayu Naga.
2. Emp, adalah singkatan dari judul cerita pendek Empana.
3. DW, adalah singkatan dari judul cerita pendek Dataran Wengkay.
4. Ksh, adalah singkatan dari judul cerita pendek Kasih.
5. KB, adalah singkatan dari judul cerita pendek Kampung Beremai.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data mengenai aras makna makna pada kata, atau kalimat, kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan, maka dapat diketahui bahwa setiap kata, atau kalimat yang kita ucapkan atau kita tulis pasti mengandung aras makna, sehingga ketika kita ingin menuliskan sesuatu atau mengucapkan sesuatu maka harus benar-benar memperhatikan aras makna, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai kalimat yang dituliskan atau diucapkan. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dan sumber data dari buku kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan, di mana di dalam buku ini terdapat sepuluh judul cerita pendek, namun peneliti hanya mengambil lima judul dari sepuluh judul tersebut. adapun judul-judul cerita pendek ini sebagai berikut; Kayu Naga, Empana, Dataran Wengkay, Kasih, dan Kampung Beremai. Pada buku kumpulan cerpen ini, ditemukan empat aras makna yaitu; aras makna linguistik yang terdiri dari makna leksikal dan makna gramatikal, aras makna proposisi, aras makna pragmatik, dan aras makna kontekstual. Dari paparan di atas, maka dapat dibuat simpulan bahwa aras makna dapat kita temukan baik itu pada kata, atau kalimat yang kita tuliskan atau kita ucapkan, sehingga dalam memilih kata-kata, hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu, karena kata-kata yang kita gunakan terkadang, memiliki makna yang berbeda jika sudah ditempatkan di dalam kalimat. Begitu pula dengan kalimat, harus sesuai dengan konteks kalimat yang ingin dituliskan atau diucapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai makna kalimat yang akan kita tulis atau kita ucapkan. Kata tidak selalu memaknai apa yang ditandai, begitu pula sebaliknya.

V. Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1-Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Melani Budianta, I. S. (2008). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rampan, K. L. (2007). *Kayu Naga Kumpulan Cerita Pedek*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.

VI. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan puja dan puji syukur hadirat Allah SWT, yang mana atas karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abdul Malik, Bapak Suhardi, Ibu Wahyu Indrayatti, Ibu Isnaini Leo Shanty, dan Ibu Legi Elfitra, yang telah banyak membimbing, memberikan saran yang bersifat membangun, dan memotivasi peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, terutama kepada kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Zulfaidir, dan Ibu Laila Susanti, yang senantiasa mendukung dan mendokan peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bang Hafis, Dedek Aguslistiana, Amsal, Septian, dan teman-teman, yang telah banyak membantu dan mendoakan yang terbaik untuk peneliti.